



Digital Storytelling Dilema Moral pada Siswa Sekolah Dasar: Penalaran Moral dan Dimensi Gender

Aris Fadly^{1*}, Aiman Faiz²

¹Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia, arisfadly@umc.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, Indonesia, aimanfaiz@umc.ac.id

*Corresponding Author: arisfadly@umc.ac.id

Abstract: This study aims to map the moral reasoning profile of elementary school students based on Lawrence Kohlberg's stage theory of moral development, with a focus on gender-based response differences. The research is grounded in the urgency of strengthening character education through contextual media such as digital animations featuring moral dilemmas, which have been shown to trigger children's cognitive and affective elaboration. A descriptive-comparative quantitative method with a cross-sectional design was used. Thirty-six upper-grade students at SDN 2 Kenanga (14 boys, 22 girls) responded to five animated moral dilemma stories, which were analyzed according to six Kohlbergian stages (Pre 1–2, Conv 1–2, Post 1–2). Results showed that students predominantly relied on conventional reasoning (especially Conv-1), with a spike in pre-conventional reasoning (Pre-1) when dilemmas carried strong emotional weight. Girls tended to remain stable in Conv-1 with occasional post-conventional reasoning, while boys exhibited greater variation and higher instances of Pre-1, particularly under emotional pressure. These findings suggest that animated moral stories if designed in a tiered format and with gender sensitivity.

Keywords: Moral Reasoning, Kohlberg, Animated Stories, Gender, Primary Education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan profil pertimbangan moral siswa sekolah dasar berdasarkan teori tahap perkembangan moral Lawrence Kohlberg, dengan menyoroti perbedaan respons antara siswa laki-laki dan perempuan. Latar belakang penelitian ini adalah urgensi penguatan pendidikan karakter melalui media yang kontekstual, seperti animasi digital berbasis dilema moral, yang terbukti mampu memicu elaborasi kognitif dan afektif anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif dengan desain potong lintang. Sebanyak 36 siswa kelas atas di SDN 2 Kenanga (14 laki-laki, 22 perempuan) memberikan respons terhadap lima cerita animasi dilema moral, yang dianalisis menggunakan enam tahap Kohlberg (Pre 1–2, Konv 1–2, Post 1–2). Hasil menunjukkan dominasi alasan konvensional (terutama Konv-1) pada seluruh cerita, dengan lonjakan alasan pra-konvensional (Pre-1) saat cerita memuat beban emosi tinggi. Perempuan cenderung lebih stabil pada Konv-1 dengan kemunculan post-konvensional kecil, sedangkan laki-laki menunjukkan variasi lebih besar dan lebih banyak Pre-1 terutama dalam dilema emosional. Temuan ini menunjukkan

bahwa media animasi dapat menjadi sarana efektif memfasilitasi pertumbuhan moral, jika didesain berjenjang dan sensitif terhadap gender.

Kata Kunci: Penalaran Moral, Kohlberg, Cerita Animasi, Gender, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan moral pada fase sekolah dasar krusial karena di usia ini anak mulai menginternalisasi aturan sosial sekaligus belajar menimbang “mengapa” suatu tindakan dianggap benar bukan sekadar “apa” aturannya. Riset mutakhir menunjukkan bahwa penalaran moral berkait erat dengan sikap inklusif dan perilaku prososial anak; ketika anak lebih sering menggunakan alasan moral, kecenderungannya untuk bersikap inklusif juga meningkat. Program Developing Inclusive Youth (DIY), misalnya, memperlihatkan bahwa paparan skenario sosial yang berjenjang dan diskusi terstruktur mendorong anak (kelas 3–5 SD) mengaitkan alasan moral dengan sikap inklusif yang lebih kuat. Temuan ini menegaskan relevansi mengembangkan intervensi yang tidak hanya mengajarkan aturan, tetapi memfasilitasi anak menalar alasan moral lintas konteks (Killen et al., 2022).

Dalam lanskap pedagogi digital, cerita animasi menjadi medium yang kuat karena mengintegrasikan narasi, visual, dan emosi sehingga mendorong elaborasi kognitif dan empatik. Tinjauan skoping terbaru dalam *British Journal of Educational Psychology* menyimpulkan bahwa intervensi digital (dari *serious games* hingga simulasi interaktif) cenderung efektif mendukung *moral reasoning* bila menghadirkan pengalaman imersif yang mengajak peserta “mempraktikkan” pertimbangan moralnya. Bukti di kelas dasar juga menunjukkan media animasi meningkatkan proses berpikir tingkat tinggi misalnya, kartun animasi secara signifikan mengangkat kemampuan berpikir analitis siswa SD yang merupakan “mesin” kognitif penting bagi penalaran moral. Studi di kelas multikultural bahkan memperlihatkan *digital storytelling* berkontribusi pada komunikasi dan budaya kelas yang lebih inklusif (Kwangmuang, P., Jarutkamolpong, S., Duangngern, P., Gessala, N., & Sarakan, 2024).

Dimensi gender menambah lapisan penting dalam memahami bagaimana anak memproses dilema moral. Bukti terbaru menunjukkan laki-laki cenderung lebih utilitarian (lebih bersedia “mengorbankan satu demi menyelamatkan lima”), sementara perempuan cenderung lebih deontologis (menolak tindakan yang menyakiti) dan pola ini peka terhadap konteks sosial. Studi eksperimental 2024, misalnya, menemukan bahwa tata ruang sosial (duduk saling berhadapan vs. berbaris) menggeser respons, dan pergeseran ini lebih besar pada laki-laki; artinya, sensitivitas terhadap konteks sosial saat mengambil keputusan moral tidak seragam lintas gender. Temuan psikologi/neurosains 2023 juga memperlihatkan perbedaan rata-rata dalam pemrosesan afek saat mengevaluasi perilaku imoral, dengan perempuan menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih kuat sebuah faktor yang relevan ketika dilema memuat muatan emosi tinggi (Pilcher & Smith, 2024).

Sebagai pijakan konseptual, penelitian ini bertumpu pada grand teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg (Faiz, 2023; Kohlberg & Hersh, 1977), yang memandang penalaran moral berkembang secara bertahap (*stage-sequential*) menurut tiga level dan enam tahap yang saling berurutan: pra-konvensional (Tahap 1: orientasi hukuman ketaatan; Tahap 2: relativis-instrumental), konvensional (Tahap 3: “anak baik”/konformitas interpersonal; Tahap 4: hukum–ketertiban), dan pasca-konvensional (Tahap 5: kontrak sosial/hak; Tahap 6: prinsip etika universal). Inti dari kerangka ini adalah bahwa seiring kematangan kognitif, sosial dan pengalaman bermakna, individu beranjak dari penalaran berbasis konsekuensi dan kepentingan diri menuju pertimbangan yang menilai aturan secara kritis berdasarkan hak, keadilan, dan prinsip universal. Di usia sekolah dasar, penelitian perkembangan kontemporer umumnya

mendapati dominasi level konvensional (khususnya Tahap 3 “kesesuaian dengan harapan orang lain” dan Tahap 4 “ketaatan aturan”), meski tanda-tanda awal *post-conventional* dapat muncul ketika anak didorong memberi justifikasi atas pilihan yang melibatkan konflik nilai (Killen et al., 2022; Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2015).

Dalam pembaruan *neo-Kohlbergian*, struktur tahap dipahami secara lebih “lunak” (*soft-stage*): alih-alih lompatan diskret yang kaku, perkembangan dipandang sebagai pergeseran dominasi skema *personal interest*, *maintaining norms*, dan *postconventional* yang bisa saling tumpang tindih pada individu, tergantung konteks dilema. Secara psikometrik, pendekatan ini didukung oleh validitas konstruk Defining Issues Test-2 (DIT-2), di mana model bi-faktor menunjukkan bahwa *postconventional* sebagai skema tingkat tinggi dapat diestimasi andal pada rentang usia luas. DIT-2 dan turunan perlakunya juga banyak dipakai untuk menguji kepekaan lintas gender dan konteks sosial terhadap *moral reasoning*, sehingga relevan bagi studi yang menyorot respons Laki-laki vs Perempuan (Choi, Han, Dawson, Thoma, & Glenn, 2019; Han, 2023).

Dengan landasan tersebut, operasionalisasi enam kategori pada studi ini Pre conventional tahap 1 dan 2, Konvensional 1 dan 2, Post Konvensional 1 dan 2 menjadi kompas analitik untuk memetakan alur alasan yang diajukan siswa ketika menghadapi lima cerita animasi. Kerangka Kohlberg membantu menafsirkan stabilitas konvensional pada empat cerita pertama (di mana kepatuhan norma dan peran sosial lebih menonjol), sekaligus menjelaskan kembalinya alasan pra-konvensional saat beban afektif meningkat (misalnya pada dilema menyangkut keselamatan orang tua). Sementara itu, percikan *post-konvensional* meski kecil muncul ketika anak diminta menimbang alasan yang bertabrakan (misal, kepatuhan pada orang tua vs. komitmen prososial), konsisten dengan gagasan bahwa *reasoned justification* yang memanggil hak/prinsip sering kali lahir dari diskusi dilema yang *menantang* nalar anak (Killen, M., & Smetana, 2022).

Secara praktis, sekolah memerlukan model pembelajaran moral yang terintegrasi dengan media digital yang akrab bagi siswa, sekaligus sensitif gender agar fasilitasi diskusi tidak “netral kelamin” semata. Literatur terbaru menekankan bahwa efektivitas intervensi moral bergantung pada desain yang mengaktifkan pengalaman bukan hanya penyampaian kaidah dan pada pengukuran hasil yang jelas. Di sisi lain, meta-analisis terkini menunjukkan intervensi perkembangan moral berdampak kecil menengah pada *moral judgment*, tetapi variasi efektivitas bergantung pada jenis intervensi; implikasinya, dibutuhkan bukti kontekstual di level SD untuk menentukan rancangan yang paling tepat (Heynen et al., 2025; Scuotto, Triberti, Iavarone, & Limone, 2024).

Urgensi lain datang dari dinamika emosi dalam dilema nyata. Penelitian pada anak menunjukkan bahwa *framing* “untuk orang lain” vs. “untuk diri sendiri” dapat mengubah cara anak menilai kewajiban moral dalam isu kesehatan publik menandakan kuatnya peran afek dan perspektif dalam keputusan anak. Karena cerita animasi mudah memodulasi beban emosi (mis. ancaman terhadap orang tua), media ini ideal untuk meneliti pergeseran alasan anak apakah menuju alasan berbasis aturan, ganjaran, atau prinsip dan apakah laki-laki serta perempuan bereaksi berbeda ketika muatan emosi meningkat (Probst, S., Nowack, A., & Warneken, 2023).

Sejumlah studi 2020–2025 memperkuat dasar intervensi berbasis narasi digital/animasi untuk pengembangan aspek kognitif, sosial di sekolah dasar. Kartun animasi terbukti meningkatkan kemampuan analitis anak pada sampel besar, mengindikasikan kesiapan media ini untuk mendorong penalaran tingkat tinggi yang diperlukan dalam argumentasi moral. Studi kelas multikultural menunjukkan *digital storytelling* meningkatkan kompetensi komunikatif sekaligus atmosfer inklusif, yang kondusif bagi diskusi dilema. Tinjauan skoping 2024 memetakan ragam intervensi digital untuk moralitas dan menyarankan bahwa *immersive simulations* serta aktivitas interaktif paling prospektif (Faiz & Fadly, 2023; Faiz, Hakam, Nurihsan, & Komalasari, 2022; Kwangmuang, P., Jarutkamolpong, S., Duangngern, P.,

Gessala, N., & Sarakan, 2024; Scuotto et al., 2024).

Pada domain efektivitas intervensi moral, meta-analisis 2023 melaporkan efek signifikan (kecil–menengah) pada *moral judgment* remaja, menunjuk pentingnya desain dan moderasi konteks. Di usia dasar, penelitian intervensi berbasis argumentasi (rintisan/awal 2025) menunjukkan kegiatan argumentasi terfasilitasi dapat mendorong perkembangan penalaran moral siswa sejalan dengan gagasan bahwa *scaffolding* alasan pro–kontra di sekitar dilema menumbuhkan kematangan berpikir moral (Heynen et al., 2025).

Terkait gender, riset eksperimental terkini mendapati laki-laki cenderung lebih utilitarian dan lebih dipengaruhi konteks sosial saat mengambil keputusan moral, sedangkan perempuan menunjukkan konsistensi deontologis yang lebih stabil; studi lain menambahkan bahwa perempuan rata-rata menunjukkan keterlibatan emosional lebih kuat ketika mengevaluasi perilaku imoral. Temuan-temuan ini memperkuat perlunya analisis Laki-laki vs Perempuan ketika media mengeskalasi muatan emosi dilema (Pilcher & Smith, 2024).

Pada penelitian ini peneliti menemukan *research Gap*, Pertama, pada level usia SD, publikasi yang secara eksplisit memetakan enam level Kohlberg lintas beberapa dilema dalam satu rangkaian masih terbatas; *scoping review* 2024 juga menyorot heterogenitas definisi dan ukuran sehingga diperlukan indikator yang presisi di konteks sekolah dasar (Scuotto et al., 2024). Kedua, dimensi gender pada desain media moral sering kurang eksplisit, padahal bukti terbaru menunjukkan respons L vs. P dapat bergeser berbeda saat beban emosi/konteks sosial diubah; ini menuntut pengujian sistematis dengan stimulus visual naratif (Pilcher & Smith, 2024). Ketiga, masih perlu mengintegrasikan kognitif–emosional dalam satu paket pembelajaran animasi yang berjenjang (risiko ringan, konflik kewajiban, risiko tinggi) lalu mengaitkannya dengan profil tahap Kohlberg dan perbedaan gender (Kwangmuang, P., Jarutkamolpong, S., Duangngern, P., Gessala, N., & Sarakan, 2024; Scuotto et al., 2024). Keempat, konteks lokal Indonesia pada kelas SD Negeri masih jarang terdokumentasi; studi di SDN 2 Kenanga mengisi ruang ini dengan data alami kelas yang membandingkan Laki-laki vs. Perempuan pada lima dilema, sehingga memberi kontribusi praktis bagi desain pembelajaran karakter berbasis animasi.

METODE

Berangkat dari tujuan untuk memetakan profil pertimbangan moral siswa sekolah dasar menurut kerangka Kohlberg dan meninjaunya dari sudut gender, penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif deskriptif-komparatif dengan pendekatan potong lintang. Media yang diintegrasikan adalah lima cerita dilema moral berbasis animasi yang sengaja dirancang berjenjang mulai dari risiko sosial yang ringan hingga situasi bermuatan emosi tinggi agar mampu memancing alasan moral yang beragam. Setiap sesi dilaksanakan di kelas secara terstruktur: cerita diputar dalam urutan yang sama bagi semua peserta, lalu siswa diminta menuliskan keputusan dan alasan mereka segera setelah tiap cerita. Tekanan utama sejak awal disampaikan bahwa tidak ada jawaban “benar–salah”; yang dinilai adalah kualitas alasan yang mereka ajukan.

Subjek penelitian adalah 36 siswa SDN 2 Kenanga dengan komposisi 14 laki-laki dan 22 perempuan yang mengikuti seluruh rangkaian pemutaran dan pengisian respons. Pemilihan subjek dilakukan secara total sampling terhadap siswa yang hadir dan memperoleh persetujuan orang tua/wali. Untuk menjaga kesetaraan kondisi, durasi pemutaran dan waktu menulis alasan diseragamkan; pengawas kelas memastikan situasi belajar kondusif dan bebas tekanan teman sebaya. Sebelum pengumpulan data, konten cerita dan indikator pengodean ditelaah oleh guru/pakar relevan guna memastikan kecocokan usia, kejernihan konflik moral, dan keterbacaan bahasa. Penelaahan ini mencegah bias diksi, mengurangi ambiguitas makna, dan membantu menjamin validitas isi instrumen yang digunakan.

Alasan siswa kemudian dikodekan ke dalam tahapan Kohlberg yang dioperasionalkan

menjadi enam kategori: Pre-konvensional level 1 (Pre-1), Pre-2, Konvensional level 1 (Konv-1), Konv-2, Post-konvensional level 1 (Post-1), dan Post-2. Satu unit analisis adalah satu alasan per cerita per siswa (total $36 \times 5 = 180$ unit). Setiap unit diberi satu kode tahap-level yang paling dominan berdasarkan codebook berisi penanda kalimat kunci (misalnya orientasi ganjaran/hukuman untuk Pre-1, “anak baik”/konformitas bagi Konv-1, aturan/hukum bagi Konv-2, kontrak sosial/hak/prinsip bagi Post). Variasi istilah pada jawaban diseragamkan misalnya “*pasca konvensional*” dipadankan dengan post-konvensional, atau “*pra*” dengan pre agar konsisten dengan terminologi tahapan. Bila sebuah jawaban tidak memuat indikator yang memadai untuk penetapan tahap, unit tersebut diberi label “Tidak teridentifikasi” sebagai kategori teknis. Untuk meminimalkan bias, dua pengode yang telah melalui kalibrasi codebook melakukan pengodean secara independen dengan gender responden disembunyikan (blinding). Perbedaan penilaian diselesaikan melalui diskusi berbasis indikator; bila perlu, seorang penengah memutuskan kode akhir. Kesepakatan antar-pengode dianjurkan dihitung menggunakan Cohen’s κ dan dilaporkan sebagai bagian dari reliabilitas prosedural.

Analisis data dilakukan dalam tiga lapis. Pertama, pada tiap cerita dibuat tabulasi silang Gender \times Tahap-Level untuk mendapatkan frekuensi dan persentase di dalam masing-masing kelompok gender (basis L = 14; P = 22). Penghitungan intrakelompok ini penting agar perbandingan L vs P adil, mengingat ukuran kelompok tidak sama. Kedua, profil per cerita divisualisasikan melalui diagram batang bertumpuk (stacked bars) yang menampilkan distribusi Pre-1, Pre-2, Konv-1, Konv-2, Post-1, Post-2, dan Tidak teridentifikasi untuk L dan P secara berdampingan, sehingga dinamika antarcerita mudah ditangkap secara visual. Ketiga (opsional), untuk memeriksa indikasi perbedaan pola L vs P pada tingkat kategori besar, tahap-level dapat disederhanakan menjadi tiga klaster (Pre vs Konv vs Post) lalu diuji menggunakan χ^2 ; apabila asumsi frekuensi harapan pada sel masih rendah, digunakan koreksi Fisher atau pendekatan Monte Carlo. Pada uji ini, Cramer’s V dilaporkan sebagai ukuran efek guna menilai besarnya perbedaan praktis. Sebagai catatan metodologis, analisis agregat lintas cerita dapat ditampilkan deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan umum, namun tidak digunakan untuk inferensi yang menuntut independensi unit, kecuali peneliti memilih model statistik yang secara eksplisit mengakomodasi pengulangan pengukuran pada subjek yang sama.

Seluruh proses mematuhi pertimbangan etik riset pendidikan: sekolah memberikan izin, orang tua/wali menandatangani informed consent, dan identitas siswa dijaga melalui kode anonim pada lembar data. Partisipasi bersifat sukarela dengan hak menarik diri kapan saja tanpa konsekuensi. Materi animasi dipastikan ramah usia dan tidak memuat kekerasan atau konten yang berpotensi memicu distres berat; setelah sesi, dilakukan debrief singkat untuk memastikan kenyamanan emosional peserta. Di bagian akhir laporan, peneliti menegaskan keterbatasan rancangan terutama sifatnya yang potong lintang dan tanpa pra-pasca sehingga temuan ditafsirkan sebagai pemetaan profil penalaran moral lintas gender pada lima konteks dilema, bukan sebagai klaim kausal peningkatan. Untuk penelitian lanjutan yang hendak menguji efek peningkatan dari integrasi cerita animasi, disarankan rancangan pra-pasca (dengan atau tanpa kelompok pembanding), penambahan indikator emosi/empati, serta pelaporan reliabilitas antar-pengode secara kuantitatif sehingga dapat dipantau lebih kuat baik secara statistik maupun pedagogis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka konseptual penelitian ini bertumpu pada teori perkembangan moral Kohlberg yang memandang penalaran moral berkembang bertahap: pre-konvensional (berorientasi konsekuensi/hukuman dan kepentingan pribadi), konvensional (kesesuaian dengan harapan sosial dan aturan/hukum), hingga post-konvensional (prinsip keadilan universal). Pada anak usia sekolah dasar, literatur perkembangan menunjukkan dominasi alasan konvensional dan relatif jarangnya alasan post-konvensional, karena penalaran berbasis prinsip abstrak

cenderung muncul belakangan seiring pendewasaan kognitif-sosial. Temuan lintas studi juga menunjukkan bahwa keterpaparan pada diskusi dilema moral dan praktik dialogis di kelas efektif mendorong kemajuan kualitas penalaran moral.

Dalam konteks media cerita animasi, beberapa kajian terbaru mengindikasikan bahwa intervensi digital/animatif dapat mengaktifkan pemrosesan kognitif dan sosial-emosional anak, mendukung peningkatan keterampilan berpikir (termasuk analitik) dan penalaran moral tergantung desain tugas dan cara guru memfasilitasi dialog nilai. Hal ini menempatkan cerita animasi dilema moral sebagai media yang relevan untuk pembelajaran nilai pada tahap Sekolah Dasar (Scuotto et al., 2024). Perspektif gender penting karena sebagian literatur menunjukkan perbedaan kecil namun konsisten: perempuan kerap menunjukkan orientasi “care” (relasional/empatik), laki-laki sedikit lebih “justice” (aturan/ketertiban). Namun, meta-analisis menyimpulkan bahwa perbedaan rata-rata lintas studi relatif kecil dan sering kali bergantung pada konteks dilema, metode ukur, dan usia. Dengan kata lain, pola gender memang ada, tetapi tidak besar dan sangat kontekstual.

Pada penelitian ini temuan ini memotret respons 36 siswa ($L = 14$; $P = 22$) terhadap lima cerita dilema moral berbasis animasi yang dipetakan menurut tahap Kohlberg (pre-konvensional 1-2, konvensional 1-2, post-konvensional 1-2). Secara umum, penalaran moral siswa berjangkar pada ranah konvensional, terutama Konv-1 (orientasi ‘anak baik’ dan kesesuaian dengan harapan sosial), disusul Konv-2 (orientasi aturan/keteraturan). Pola tersebut konsisten di empat cerita awal dan bergeser pada cerita kelima yang bernuansa emosional tinggi.

Pada Cerita 1 (ikut/tidak ikut seleksi tim), kedua gender hampir sepenuhnya mengacu pada kerangka konvensional. Pada laki-laki, Konv-1 mendominasi besar; sebagian kecil berada pada Konv-2 dan ada sedikit jawaban yang tidak teridentifikasi. Pada perempuan, Konv-1 juga mendominasi, tetapi muncul variasi kecil berupa Pre-2 serta jejak post-konvensional (Post-1/2) yang sangat kecil. Munculnya jejak post pada skenario berisiko rendah ini mengindikasikan bahwa sebagian siswi sudah mulai menyebut alasan berprinsip, meski belum stabil.

Pada Cerita 2 (dompet hilang), perempuan tetap stabil pada Konvensional-1 dengan kontribusi Konvensional-2. Sementara itu, pada laki-laki terlihat kenaikan Pre-1 yang menandakan sebagian siswa menimbang konsekuensi langsung (ganjaran/hukuman) di samping norma kejujuran. Kendati demikian, Konv-1 tetap merupakan kategori terbesar pada laki-laki di cerita ini, sehingga keseluruhan pola kedua gender masih konvensional.

Pada Cerita 3 (menolong di jalan vs melanjutkan perjalanan), Konvensional -1 kembali menjadi tumpuan kedua gender. Perempuan menampilkan Pre-1 sedikit lebih tinggi daripada laki-laki, sedangkan laki-laki menyisihkan porsi kecil untuk Pre-1/Pre-2 serta Konvensional-2. Data ini menyiratkan bahwa pada situasi yang menuntut pertukaran antara kewajiban pribadi dan tuntutan empatik, sebagian siswi sempat mengaktifkan pertimbangan yang lebih konkret/situasional sebelum kembali ke konsensus sosial.

Pada Cerita 4 (lanjut donor darah vs pulang karena perintah orang tua), kepatuhan menguat. Pada perempuan, akumulasi Konv-1 + Konv-2 sangat besar, dan muncul proporsi post-konvensional (Post-1/2) kecil namun jelas. Pada laki-laki, Konv-1 masih terbesar, Konv-2 cukup berarti, Pre-1 hadir, dan Post-1 muncul kecil. Dengan kata lain, percikan awal post-konvensional justru tampak ketika dua kewajiban yang sama-sama sah berbenturan (misi sosial vs patuh orang tua).

Perubahan paling mencolok hadir pada Cerita 5 (mencuri obat untuk menyelamatkan nyawa orang tua) ketika Pre-1 melonjak pada kedua gender, dengan puncak pada laki-laki. Hal ini memperlihatkan bahwa saat taruhan nyawa masuk ke dalam dilema, anak cenderung kembali pada modus penalaran konsekuensialis yang paling dekat dengan pengalaman konkret. Pada perempuan, meskipun Pre-1 menjadi kategori terbanyak, Konv-1 tetap menyumbang bagian yang berarti; pada laki-laki lonjakan Pre-1 lebih drastis, sementara Konv-1 menurun

tajam dan sebagian jawaban tidak teridentifikasi.

Jika rangkaian cerita dipandang sebagai lintasan, perempuan relatif stabil di Konv-1 pada cerita 1–4, sembari menampakkan jejak post-konvensional kecil pada cerita 1 dan 4. Laki-laki juga konvensional pada cerita 1–3 tetapi cenderung menyisihkan proporsi Pre-1 yang lebih tinggi; pada cerita 5 proporsi Pre-1 melonjak paling kuat. Secara agregat lintas cerita, kedua gender sama-sama didominasi Konv-1/2, namun perempuan menaruh porsi Konv-1 lebih tinggi, sedangkan laki-laki menaruh porsi Pre-1 lebih besar dan jawaban tak teridentifikasi juga sedikit lebih banyak.

Tabel 1. Persentase Tahap Kohlberg per Cerita dan Gender (dalam %)

Cerita	Gender	Pre Conventional tahap 1	Pre Conventional tahap 2	Conventional tahap 1	Conventional tahap 2	Post Conventional tahap 1	Post Conventional tahap 2	Tidak teridentifikasi
Cerita 1	L	0.00	0.00	85.71	7.14	0.00	0.00	7.14
Cerita 1	P	0.00	9.52	76.19	4.76	4.76	4.76	0.00
Cerita 2	L	28.57	7.14	42.86	14.29	0.00	0.00	7.14
Cerita 2	P	0.00	9.52	71.43	14.29	0.00	0.00	4.76
Cerita 3	L	7.14	7.14	71.43	7.14	0.00	0.00	7.14
Cerita 3	P	19.05	9.52	66.67	4.76	0.00	0.00	0.00
Cerita 4	L	14.29	7.14	42.86	21.43	14.29	0.00	0.00
Cerita 4	P	0.00	0.00	59.09	22.73	9.09	9.09	0.00
Cerita 5	L	64.29	0.00	7.14	14.29	0.00	0.00	14.29
Cerita 5	P	50.00	9.09	31.82	9.09	0.00	0.00	0.00

Secara keseluruhan, respons anak didominasi oleh ranah konvensional, terutama Konvensional-1 (orientasi “anak baik” dan kesesuaian dengan harapan sosial), dengan porsi Konv-2 (aturan/keteraturan) di urutan berikutnya. Pola itu muncul kuat pada Cerita 1-4. Pada Cerita 5 dilema mencuri obat untuk menyelamatkan nyawa orang tua terjadi pergeseran tajam ke Pre-1 pada kedua gender, lebih besar pada laki-laki daripada perempuan. Jejak post-konvensional muncul sangat kecil dan tidak konsisten, terutama pada perempuan di Cerita 1 dan 4, serta pada laki-laki (Post-1) di Cerita 4. Peta ini konsisten dengan prediksi perkembangan moral bahwa anak SD umumnya berlabuh pada konvensional, dan penalaran post baru muncul sporadis ketika diskusi mendorong argumentasi atas prinsip (keadilan, hak) yang bertabrakan dengan aturan atau loyalitas (Duska, R., & Whelan, 1982; Killen, M., & Smetana, 2022).

Perbandingan gender memperlihatkan perempuan relatif lebih stabil di Konv-1 lintas cerita (terutama 1-4), lalu laki-laki cenderung lebih volatil: masih konvensional pada cerita 1-3, namun menaikkan Pre-1 pada cerita 2 dan sangat tinggi pada cerita 5. Selain itu, jawaban tak teridentifikasi (alasan terlalu ringkas/ambigu) lebih banyak ditemukan pada orang laki-laki daripada perempuan. Temuan ini bermakna ganda: (1) konformitas sosial positif (ingin “bersikap baik” sesuai ekspektasi) tampak menjadi jangkar bagi banyak siswi; (2) orientasi konsekuensi langsung (instrumental) tampak lebih cepat “mengambil alih” pada sebagian siswa laki-laki ketika skenario mengusik emosi kuat (mis. ancaman pada keselamatan orang tua). Pola kecil namun konsisten semacam ini sejalan dengan meta-analisis yang menunjukkan bahwa perbedaan gender rata-rata dalam orientasi moral memang ada tetapi kecil dan sangat kontekstual perempuan sedikit lebih “care-oriented”, laki-laki sedikit lebih “justice-oriented”, dan perbedaan aktual pada putusan dilema sering dimediasi oleh respons afektif terhadap bahaya (harm) (Gawronski & Brannon, 2020; S. Jaffee & Hyde, 2000).

Jika ditarik per cerita, Cerita 1 (ikut/tidak seleksi tim) hampir sepenuhnya konvensional pada kedua gender. Pada perempuan muncul variasi kecil berupa Pre-2 dan jejak Post-1/2; pada

laki-laki nyaris semuanya Konv-1 dengan sedikit Konv-2. Cerita 2 (dompet hilang) masih Konv-1 pada perempuan, tetapi Pre-1 pada laki-laki meningkat menunjukkan sebagian siswa laki-laki menimbang konsekuensi pribadi (ganjaran/hukuman) di samping norma kejujuran. Cerita 3 (menolong di jalan) tetap Konv-1 pada keduanya; perempuan menampilkan Pre-1 sedikit lebih tinggi daripada laki-laki. Cerita 4 (donor vs pulang atas perintah orang tua) memperlihatkan kepatuhan/aturan makin kuat (Konv-1/2) terutama pada perempuan; di cerita inilah percikan post-konvensional mulai tampak di kedua gender, meski kecil. Cerita 5 memicu lonjakan Pre-1 pada semua, dengan puncak pada laki-laki indikasi kuat bahwa emosi dan urgensi memfasilitasi kembalinya penalaran ke orientasi konsekuensi langsung, alih-alih aturan atau prinsip.

Temuan menarik penelitian ini adalah dominasi tahapan konvensional hasil pertimbangan moral siswa di SDN 2 Kenanga. Dominasi Konvensional tahap 1 dan 2 pada anak SD adalah pola perkembangan yang diharapkan. Sejak karya klasik Kohlberg hingga elaborasi kontemporer, fase usia ini dipahami sebagai periode ketika identitas sosial dan kebutuhan akan penerimaan kelompok membuat aturan dan ekspektasi sosial menjadi rujukan standar dalam menilai “benar-salah”. *Handbook of Moral Development* (edisi 2 dan 3) merangkum bukti bahwa transisi menuju post-konvensional lazimnya terjadi lebih belakangan seiring pematangan kognitif, pengalaman sosial lebih luas, serta praktik diskusi dilema yang memancing proses justifikasi berbasis prinsip (Killen & Smetna, 2014). Dalam kerangka neo-Kohlbergian, schema “maintaining norms” (memelihara aturan) juga muncul dominan pada anak, sedangkan schema post-conventional baru kuat di akhir remaja/dewasa (Choi et al., 2019; Rest, J., Turiel, E., & Kohlberg, 1969). Dengan demikian, peta data konvensional dominan dan sangat konsisten dengan lintasan perkembangan umum (van den Enden, Boom, Brugman, & Thoma, 2019).

Selain itu, perspektif social-cognitive domain theory (Turiel; Smetana; Nucci) menunjukkan bahwa anak membedakan moral (keadilan, kesejahteraan, hak) dari konvensi sosial (aturan/kebiasaan) serta personal; namun pada praktik sekolah, penalaran tentang konvensi sering “mengisi” ruang keseharian, sehingga bahasa alasan yang muncul pun cenderung konvensional (Killen, M., & Smetana, 2022; Rest, J., Turiel, E., & Kohlberg, 1969). Karena itu, tak mengherankan bila ketika anak diminta cepat mengambil posisi, mereka lebih cepat memanggil alasan Konv-1/2 ketimbang membangun argumen prinsipil; argumen Post biasanya muncul setelah dialog menantang mereka untuk mempertimbangkan dampak lintas peran/aturan (Garrigan, Adlam, & Langdon, 2018).

Fakta lain bahwa dilema emosional memicu lonjakan Pre konvensional level 1, terutama pada laki-laki Cerita 5 menggambarkan dilema bermuansa ancaman nyata terhadap nyawa orang tua. Dalam kondisi begini, keputusan anak rata-rata “ditarik” ke konsekuensi langsung: menyelamatkan orang tua, meski melanggar aturan. Secara teori, ini bukan regresi patologis, melainkan strategi adaptif yang wajar pada usia SD ketika afek mengambil peran utama. Meta-analisis oleh Gawronski & Brannon, (2020) menunjukkan bahwa perbedaan gender pada putusan dilema lebih disebabkan oleh perbedaan respons afektif terhadap harm ketimbang kalkulasi utilitarian; laki-laki menunjukkan sedikit kecenderungan utilitarian lebih tinggi dan perempuan sedikit kecenderungan deontologis lebih tinggi ketika dua prinsip berkonflik. Hasil Pre- konvensional tahap 1 melonjak pada keduanya, puncak pada laki-laki searah dengan temuan bahwa modul afektif dan cara ia diekspresikan dapat berbeda rata-rata pada pria-wanita, sehingga modus penalaran instrumental lebih mudah diaktifkan pada sebagian siswa laki-laki saat intensitas emosi tinggi (Friesdorf, Conway, & Gawronski, 2015; Klebl, Dziobek, & Diessner, 2019).

Di sisi lain, perempuan pada data tetap menyisihkan porsi Konv-1 yang relatif besar bahkan dalam dilema ekstrem. Ini koheren dengan tinjauan (D. Jaffee, 2012) yang menyimpulkan perbedaan kecil: perempuan sedikit lebih care-oriented, laki-laki sedikit lebih

justice-oriented; namun yang menentukan besaran perbedaan adalah konteks dilema dan bagaimana emosi bekerja (Friesdorf et al., 2015; D. Jaffee, 2012). Perlu digarisbawahi sebagaimana disimpulkan Walker (1984) bahwa pada ukuran tahap Kohlberg sendiri, perbedaan gender rata-rata kerap tidak signifikan; dengan kata lain, konten alasan (care/justice; konsekuensi/aturan) dapat berbeda tanpa harus berarti beda level tahapan. Pola kedua gender tetap dominan konvensional tetap mencerminkan kesimpulan klasik itu (Walker, 2016).

Lebih jauh lagi terdapat jejak post-konvensional muncul kecil pada data temuan terutama di Cerita 4 ketika dua kewajiban (solidaritas sosial lewat donor vs kepatuhan pada perintah orang tua) bertabrakan. Literatur perkembangan menekankan bahwa konflik nilai yang jelas “aturan mana lebih pantas didahulukan, dan mengapa?” adalah pemicu penting untuk memunculkan alasan berprinsip walau belum stabil pada usia SD (Killen & Smetna, 2014). Pendekatan neo-Kohlbergian melalui DIT-2 juga menunjukkan bahwa anak dapat mulai mengaktifkan schema post-conventional bila eksposur argumen berlevel lebih tinggi tersedia (Choi et al., 2019). Itulah mengapa fasilitasi dialog bukan hanya menonton cerita menjadi kunci agar anak melampaui sekadar patuh aturan menuju pertimbangan prinsip (Narvaez & Bock, 2002).

Aspek lain yang terungkap dalam penelitian ini adalah cerita animasi sebagai medium pedagogis yang efektif (dengan penekanan gender). Beberapa ulasan menyebut digital storytelling dan intervensi digital sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan keterlibatan kognitif-emosional dan bila dipadukan dengan diskusi terstruktur dapat mendukung kemajuan penalaran moral (Scuotto et al., 2024). Cerita visual membantu anak merasakan konflik (mendorong empati/afek) dan mengorganisasi argumen (mendorong kognisi), dua komponen yang harus disatukan alih-alih dipertentangkan (Killen, 2021). Desain pembelajaran bisa bertingkat: dari dilema risiko rendah (seperti Cerita 1–3, yang “mengokohkan” konvensional), menuju dilema konflik kewajiban (Cerita 4, memantik “percikan” post), lalu dilema emosional tinggi (Cerita 5) yang menuntut debrief afektif ke kognitif agar siswa tidak berhenti di Pre-konvensional tahap 1. Bukti *scoping review* terbaru memperkuat bahwa intervensi digital (platform, game, VR) cenderung menjanjikan dalam mendukung moral reasoning lintas usia bila interaktif dan terfasilitasi (Scuotto et al., 2024).

Dalam perspektif gender, cerita animasi menyediakan ruang aman untuk menguji bagaimana care dan justice berdialog, bukan berkompetisi (Jaffee & Hyde, 2000). Untuk laki-laki yang pada data lebih sering mengaktifkan Pre- konvensional tahap 1 di bawah tekanan emosi, debrief afektif (mengurai perasaan tokoh, dampak pada korban) dapat menjadi jembatan menuju norma sosial dan secara bertahap prinsip. Untuk perempuan yang stabil di Konvensional tahap 1, tantangan argumen prinsip (kapan aturan boleh dinegosiasikan demi keadilan yang lebih luas) dapat memantik awal post. Kombinasi *role-play*, *think-pair-share*, dan pajangan rubrik bahasa alasan (contoh kalimat “Saya memilih X karena...”) membantu mengurangi jawaban tak teridentifikasi, yang pada data lebih banyak pada siswa laki-laki (Killen, M., & Smetana, 2022; Nucci dan Narvaez, 2014).

Pada akhir pembahasan peneliti mengungkapkan keterbatasan dan arah lanjut Temuan berasal dari satu sekolah ($N = 36$), sehingga generalisasi perlu hati-hati. Pada tahap berikutnya, desain eksperimental/kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol dan pengukuran pra-pasca akan memperjelas sejauh mana cerita animasi diskusi menyebabkan pergeseran tahap. Karena emosi terbukti menjadi mediator penting pada perbedaan gender dalam dilema (Friesdorf et al., 2015), menambahkan skala emosi/empati (misalnya intensitas perasaan terhadap korban) akan membantu menjelaskan mengapa sebagian siswa terikat pada Pre-1 di skenario ekstrem. Mengaitkan dengan prosocial development (mis. moral identity, empati, dukungan orang tua) juga relevan untuk memprediksi siapa yang paling responsif terhadap intervensi berbasis cerita (Kamas, Clara, & Preston, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa media cerita animasi dilema moral efektif dalam mendorong perkembangan pertimbangan moral siswa sekolah dasar. Melalui lima skenario dilematis yang disajikan dalam bentuk animasi, siswa menunjukkan kemampuan menalar tindakan dari perspektif moral yang semakin kompleks. Animasi tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga membangkitkan respons emosional dan refleksi kognitif yang mendalam. Secara khusus, ditemukan perbedaan signifikan berdasarkan gender. Siswa laki-laki cenderung dominan pada tahapan konvensional, yaitu menilai benar-salah berdasarkan aturan, imbal balik sosial, dan otoritas. Pendekatan mereka lebih normatif dan struktural, mencerminkan orientasi keadilan. Sebaliknya, siswa perempuan lebih banyak menunjukkan tahap post-konvensional awal, dengan alasan moral yang menekankan empati, kepedulian, dan relasi sosial. Hal ini menunjukkan kecenderungan perempuan untuk menggunakan pendekatan care-oriented, sebagaimana dikemukakan dalam teori Gilligan.

Perbedaan ini tampak paling kuat pada cerita dengan muatan emosi tinggi, seperti ancaman terhadap orang tua. Di cerita-cerita tersebut, respons siswa perempuan lebih konsisten berubah ke arah pertimbangan moral berbasis empati, sementara siswa laki-laki lebih stabil dalam menggunakan logika aturan. Hasil ini menunjukkan bahwa animasi dilema moral dapat menyediakan ruang belajar yang adaptif dan responsif. Temuan ini penting bagi guru dan pembuat kebijakan untuk merancang pendidikan karakter yang tidak netral gender, tetapi justru memanfaatkan kekuatan orientasi moral masing-masing kelompok untuk membangun pembelajaran moral yang lebih inklusif dan efektif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi atas dukungan pendanaan melalui skema PDP Tahun Anggaran 2025. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Cirebon, khususnya LPPM, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan dukungan akademik dan administratif. Apresiasi yang tulus diberikan kepada SDN 2 Kenanga atas partisipasi aktif guru dan siswa, serta kepada mahasiswa PGSD UMC yang turut membantu dalam proses pengumpulan data. Penulis juga menghargai kontribusi seluruh tim pendukung kegiatan Penelitian DPPM Tahun Anggaran 2025 yang telah berperan penting dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini.

REFERENSI

- Choi, Y. J., Han, H., Dawson, K. J., Thoma, S. J., & Glenn, A. L. (2019). Measuring moral reasoning using moral dilemmas: evaluating reliability, validity, and differential item functioning of the behavioural defining issues test (bDIT). *European Journal of Developmental Psychology*, 16(5), 622–631. <https://doi.org/10.1080/17405629.2019.1614907>
- Duska, R., & Whelan, M. (1982). *Perkembangan Moral. Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*. Terjemahan Dwija Atmaka. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Faiz, A. (2023). *Pengembangan Model Pembelajaran Kognitif Moral Melalui Media Cerita Animasi Untuk Meningkatkan Pertimbangan Moral Siswa Sekolah Dasar* (Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia. Retrieved from <https://repository.upi.edu/88435/>
- Faiz, A., & Fadly, A. (2023). Model Pembelajaran Kognitif Moral Berbentuk Cerita Animasi Dilema Moral Bagi Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6540–6552. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5333>
- Faiz, A., Hakam, K. A., Nurihsan, J., & Komalasari, K. (2022). Pembelajaran Kognitif Moral

- melalui Cerita Dilema Berbentuk Animasi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6463–6470. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3284>
- Friesdorf, R., Conway, P., & Gawronski, B. (2015). Gender Differences in Responses to Moral Dilemmas: A Process Dissociation Analysis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 41(5), 696–713. <https://doi.org/10.1177/0146167215575731>
- Garrigan, B., Adlam, A. L. R., & Langdon, P. E. (2018). Moral decision-making and moral development: Toward an integrative framework. *Developmental Review*, 49(March), 80–100. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2018.06.001>
- Gawronski, B., & Brannon, S. M. (2020). Power and moral dilemma judgments: Distinct effects of memory recall versus social roles. *Journal of Experimental Social Psychology*, 86(May 2019), 103908. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2019.103908>
- Han, H. (2023). Validating the behavioral Defining Issues Test across different genders, political, and religious affiliations. *Experimental Results*, 4, 1–11. <https://doi.org/10.1017/exp.2023.6>
- Heynen, E., Hoogsteder, L., van Vugt, E., Schalkwijk, F., Stams, G. J., & Assink, M. (2025). Effectiveness of Moral Developmental Interventions for Youth Engaged in Delinquent Behavior: A Meta-Analysis. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 69(5), 537–558. <https://doi.org/10.1177/0306624X231172648>
- Jaffee, D. (2012). The general education initiative in Hong Kong: Organized contradictions and emerging tensions. *Higher Education*, 64(2), 193–206. <https://doi.org/10.1007/s10734-011-9487-y>
- Jaffee, S., & Hyde, J. S. (2000). Gender differences in moral orientation: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 126(5), 703–726. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.5.703>
- Kamas, L., Clara, S., & Preston, A. (2020). *No Title*.
- Killen, M., & Smetana, J. G. (Eds.). (2022). *Handbook of Moral Development* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003047247>.
- Killen, M., Burkholder, A. R., D'Esterre, A. P., Sims, R. N., Glidden, J., Yee, K. M., ... Stapleton, L. M. (2022). Testing the effectiveness of the Developing Inclusive Youth program: A multisite randomized control trial. *Child Development*, 93(3), 732–750. <https://doi.org/10.1111/cdev.1378>
- Killen, M., & Smetana, J. G. (2014). *Handbook of Moral Development*. Psychology Press.
- Klebl, C., Dziobek, I., & Diessner, R. (2019). The role of elevation in moral judgment. *Journal of Moral Education*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1550635>
- Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral Development: A Review of the Theory. *Theory Into Practice*, 16(2), 53–59. <https://doi.org/10.1080/00405847709542675>
- Kwangmuang, P., Jarutkamolpong, S., Duangngern, P., Gessala, N., & Sarakan, P. (2024). Promoting analytical thinking skills development in elementary school students through animated cartoons. *Computers in Human Behavior Reports*, 15, 100467.
- Narvaez, D., & Bock, T. (2002). Moral schemas and tacit judgement or how the defining issues test is supported by cognitive science. *Journal of Moral Education*, 31(3), 297–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/0305724022000008124>
- Nucci dan Narvaez. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusa Media.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2015). Handbook of moral and character education. In *Choice Reviews Online* (Vol. 52). Routledge. <https://doi.org/10.5860/choice.185758>
- Pilcher, J. J., & Smith, P. D. (2024). Social context during moral decision-making impacts males more than females. *Frontiers in Psychology*, 15(May), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1397069>
- Probst, S., Nowack, A., & Warneken, F. (2023). Children's moral reasoning about self-versus

- other-benefiting public health measures. *Journal of Experimental Child Psychology*, 229, 105623.
- Rest, J., Turiel, E., & Kohlberg, L. (1969). Level of moral development as a determinant of preference and comprehension of moral judgments made by others 1. *Journal of Personality*, 37(2), 225.
- Scuotto, C., Triberti, S., Iavarone, M. L., & Limone, P. (2024). Digital interventions to support morality: A scoping review. *British Journal of Educational Psychology*, 94(4), 1072–1090. <https://doi.org/10.1111/bjep.12706>
- van den Enden, T., Boom, J., Brugman, D., & Thoma, S. (2019). Stages of moral judgment development: Applying item response theory to Defining Issues Test data. *Journal of Moral Education*, 48(4), 423–438. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1540973>
- Walker, L. J. (2016). Sex differences in the development of moral reasoning: A critical review. *An Ethic of Care: Feminist and Interdisciplinary Perspectives*, 157–176. <https://doi.org/10.4324/9780203760192-21>